

MENGENAL MUSNAD AHMAD IBN HANBAL

Rustina N

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon
E-mail: rustinanurdin@gmail.com

ABSTRAK

The existence of hadith is very urgent in Islamic law, because hadith is the second source of Islamic law teachings. In this regard an hadith is worthy made as the source of Islamic law if it meets the validity level both *sanad* and *matan*. The validity level of hadith is most varied depending on the writer. One of the Hadith Book is *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. From the result of study is recognized that there is authentic quality and some are dhaif (weak) hadiths in the *Musnad Ahmad bin Hanbal*. The existence of the *hadith dhaif* in Musnad Ahmad was influenced by the attitudes and his views that more preceding the weak hadith than opinions or ra'yu. He also allows the use of *hadith dhaif* as basis in the problem of *fadhail 'amal* or basic on the benefit and utility of a practice.

Keywords: Musnad Ahmad ibn Hanbal, validity level of hadith.

ABSTRAK

Eksistensi hadis sangat urgen dalam hukum Islam, sebab hadis merupakan sumber kedua ajaran hukum Islam. Dalam kaitan ini sebuah hadis hanya layak dijadikan sumber hukum Islam jika memenuhi kuliatas kesahihan baik sanad maupun matn. Tingkat kesahihan hadis tersebut sangat beragam tergantung penulisnya. Salah satu kitab hadis adalah *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Dari hasil penelitian diketahui, bahwa hadis-hadis dalam Musnad Ahmad bin Hanbal ada yang berkualitas shahih ada pula yang dhaif. Keberadaan hadis dhaif dalam Musnad Ahmad itu dipengaruhi oleh sikap dan pendapatnya yang lebih mendahulukan hadis dhaif daripada pendapat atau ra'yu. Ia juga membolehkan mempergunakan hadis dhaif sebagai dasar dalam masalah fadhail 'amal atau dasar tentang faidah dan kegunaan suatu amalan.

Kata kunci: musnad Ahmad ibn Hanbal, kualitas hadis.

PENDAHULUAN

Berbeda dengan Alquran yang telah ditulis sejak diterima oleh dan atas perintah Nabi saw, Hadis justru dilarang untuk ditulis. Hadis tidak ditulis secara resmi pada saat Alquran ditulis. Bahkan Nabi saw sendiri melarang sahabat untuk menulis hadis beliau. Meskipun ada beberapa catatan-catatan hadis pada masa Nabi, tetapi itu hanya dimiliki oleh beberapa orang sahabat dan dilakukan atas inisiatif mereka masing-masing. Keadaan demikian menjadikan hadis Nabi dalam perjalanan sejarah banyak mengalami pencemaran dan pemalsuan.

Hadis-hadis Nabi saw. baru dikumpulkan dan ditulis secara resmi dan massal pada abad II H, masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abd al-Aziz (w.101 H). Momentumnya, adalah ketika khalifah

ketujuh dari Dinasti Umayyah ini mengeluarkan surat perintah resmi kepada para gubernur dan ulama hadis untuk melakukan penghimpunan (kodifikasi) terhadap hadis-hadis Nabi saw.¹

Instruksi Khalifah tersebut dilaksanakan oleh seorang ulama besar Hijaz, Ibnu Syihab al-Zuhriy dan berhasil menyusun suatu kodifikasi hadis yang kemudian disebar ke daerah-daerah untuk dijadikan sebagai referensi kodifikasi selanjutnya.

Pada masa selanjutnya, ulama-ulama giat melaksanakan kegiatan serupa. Penghimpunan hadis marak dilakukan dan mencapai puncaknya pada abad ke-3 H. Pada masa ini banyak kitab-kitab hadis yang telah disusun oleh ulama. Bahkan juga telah muncul kodifikasi metodologis yang dipelopori oleh al-Bukhari (w.256 H) dan Muslim (w.261 H).

Salah seorang ulama yang giat menghimpung hadis pada masa ini adalah Ahmad ibn Hanbal. Ia melakukan lawatan ke berbagai daerah (sebagaimana umumnya dilakukan oleh ulama pencari hadis) untuk mencari hadis. Hasil kerja Ahmad tersebut sampai sekarang dapat kita jumpai dalam kitab bernama *Musnad Ahmad ibn Hanbal* yang memuat sekitar 40.000 hadis.

Yang menarik dari musnad ini adalah hadis-hadis yang termuat di dalamnya tidak ditulis langsung oleh Imam Ahmad sendiri, melainkan oleh anaknya, Abdullah. Di samping itu, kitab ini juga dinilai oleh mayoritas ulama memuat hadis-hadis yang dinilai *daif*, bahkan *maudu*. padahal Ahmad bin Hanbal dikenal juga sebagai seorang fakih, mujtahid dan pendiri mazhab Hanbaliy. di mana seorang fakih atau mujtahid seharusnya memiliki sikap selektif yang ketat dalam menerima dan mempergunakan hadis sebagai dasar suatu pendapat.

Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis mengemukakan suatu permasalahan untuk dibahas yaitu bagaimanakah kualitas hadis-hadis dalam Musnad Ahmad.

KARAKTERISTIK KITAB MUSNAD

Musnad jamaknya *masanid*, secara etimologis berarti tempat bersandar. Pengertian musnad secara terminologis, menurut Subhi al-Shalih *musnad* adalah kitab yang hadis-hadis di dalamnya disebutkan sesuai nama sahabat periwayatnya, baik menurut cepatnya masuk Islam atau menurut nasab.² Sedangkan menurut al-Mubarakfury, musnad adalah kitab yang menyebutkan hadis-hadis sesuai dengan urutan nama sahabat periwayatnya, baik secara alfabetis, menurut urutan yang pertama masuk Islam, ataupun menurut kemuliaan nasab.³

¹Badran Abu al'Ainaini Badran, *al-Hadis al-Nabawiy al-Syarif Tarikhuhu wa Mushthalahuhuh* (Iskandariyah: Muassasat Syabab al-Jami'at Iskandariyah, 1983), h. 26.

² Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadits wa Mushthalahuhuh* (Beirut: dar al-Ilm li Malayin, 1988) h. 185

³ Ibn Abd al-Rahim al-Mubarakfuriy, *Muqaddimah Tuhfat al-Ahwaziy* (cet. II, t.t: t.ttp, 1965), h. 184

Dua pengertian tersebut di atas menyebutkan tiga dasar perurutan nama sahabat dalam kitab musnad, yaitu berdasarkan cepatnya masuk Islam, berdasarkan urutan huruf hijaiyah, nama awal, dan berdasarkan kemuliaan nasab.

Pengertian musnad dikemukakan pula oleh M. Syuhudi Ismail, yaitu kitab-kitab hadis yang oleh penyusunnya hadis-hadis itu disusun berdasarkan nama sahabat periwayat hadis bersangkutan. Penentuan urutan nama sahabat dalam kitab-kitab musnad berbeda-beda menurut kriteria penulisnya masing-masing, di antaranya berdasarkan: a) Urutan nama sahabat yang mula-mula masuk Islam; dimulai dengan urutan nama-nama sepuluh orang sahabat yang mula-mula masuk Islam, disusul nama-nama sahabat yang memeluk Islam selanjutnya; b) Urutan huruf hijaiyah; c) Urutan nama qabilah, dimulai dengan Bani Hasyim, kemudian kelompok keluarga yang makin mendekati dengan nasab Rasulullah; c) Urutan nama sahabat yang kemudian terbagi-bagi lagi kepada bab-bab fiqhi, Musnad yang termasuk kategori ini, misalnya kitab *Musnad al-Kabir* oleh Baqy bin Makhlad al-Qurthubi.⁴

Kitab ini menghimpung hadis yang berkenaan dengan aqidah, perintah-perintah dan larangan, etika, dan segala persoalan keagamaan lainnya.

Metode penyusunan hadis sebagaimana dalam kitab musnad ini memiliki kekurangan dan kelebihan. Kekurangannya adalah jika seseorang ingin mencari hadis dengan hanya mengetahui topik atau matannya tanpa mengetahui sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut, maka ia akan menemui kesulitan untuk mendapatkan hadis tersebut. Jadi, untuk mendapatkan suatu hadis dengan mudah, sebaiknya diketahui terlebih dahulu periwayat pertama hadis tersebut. Adapun kelebihan kitab musnad ini adalah jika seseorang ingin mengetahui fiqhi seorang sahabat, maka ia cukup merujuk kepada musnadnya. Misalnya, orang yang ingin mengetahui fiqhi Umar ra., maka ia dapat menemukannya dalam musnad Umar, begitu pula riwayat-riwayatnya, fatwa-fatwanya, atau hukum-hukum yang ditetapkannya.⁵ Kekurangan kitab musnad ini dapat diatasi sekarang dengan adanya kitab mu'jam hadis.

Mengenai kualitas kitab Musnad, dinilai berada di bawah *al-kutub al-khamsah* (lima kitab standar), sebab hadis-hadis yang termaktub dalam musnad tidak diseleksi kualitasnya secara ketat oleh penyusunnya terlebih dahulu, sehingga kitab ini menghimpun hadis-hadis Nabi yang kualitasnya shahih, hasan, dan dhaif, gharib, syadz, munkar dan sebagainya.⁶ Oleh karena itu, hadis-hadis dari kitab-kitab *al-masanid* haruslah terlebih dahulu diteliti dengan baik sanad dan matannya agar terhindar dari penggunaan hujjah yang tidak memenuhi syarat.

⁴ M. Syuhudi Ismail, *Diktat Pembahasan Kitab-kitab Hadis* (Ujung Pandang: tp. 1989), h. 13

⁵ Muhammad Abu Zahrah, *Turatsul Insaniyah*, Jilid 1 (t.tp: Dar al-Rasyad al-Haditsah), h. 190

⁶ M. Syuhudi Ismail, *op.cit.*, h. 14

Kitab musnad banyak jumlahnya. Di antaranya adalah Musnad susunan Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), Musnad susunan Ibnu Abi Usamah (w. 282 H), Musnad susunan Abu Syaebah (w. 235 H), Musnad susunan Abu 'Ashim al-Syaebaniy (w. 288 H), Musnad susunan Abi Rahawaih (w.238), Musnad Abi Dawud al-Thayalisiy (w. 204 H), Musnad Ibnu Abbas al-Naisaburiy (w. 213 H). Orang yang pertama menyusun kitab musnad adalah Abu Dawud al-Thayalisiy (w. 204 H). Al-Kattaniy menyebutkan bahwa jumlah kitab musnad lebih dari 82 kitab. Sedangkan al-Thahhan menyatakan bahwa kitab musnad ada sekitar 100 kitab.

BIOGRAFI AHMAD BIN HANBAL

Ahmad bin Hanbal adalah seorang mujtahid pendiri mazhab dan ahli hadis kenamaan yang dijuluki dengan gelar Imam Ahl al-Sunnah. Nama lengkapnya Ahmad ibnu Muhammad ibnu Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibaniy al-Maruzi. Lahir di kota Baghdad pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 164 H dari keluarga Arab. Nasabnya bertemu dengan Rasulullah pada Nizar ibn Adnan. Ayahnya, Muhammad ibn Hanbal yang terkenal sebagai pejuang meninggal dunia pada waktu Ahmad bin Hanbal masih kecil. Kemudian ia dipelihara oleh ibunya dan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sambil belajar Ahmad bekerja mencari nafkah.⁷

Ahmad telah hafal Alquran sejak kecil dan terkenal sungguh-sungguh dalam mempelajari suatu cabang pengetahuan. Ia berguru kepada Abu Yusuf ibn Ibrahim, seorang hakim dan ahli hukum terkenal sebagai sahabat dan murid Abu Hanifah. Ia juga belajar fiqhi secara mendalam kepada imam mujtahid, pendiri mazhab, Muhammad ibn Idris al-Syafi'iy. Namun, suasana lingkungan membuat ia cenderung untuk lebih mendalami ilmu-ilmu hadis.

Ahmad bin Hanbal kemudian berangkat ke Bashrah. Di sini ia berguru antara lain kepada Syekh Hasyim ibn Basyir ibn Abi Hazim al-Wasitiy, seorang tokoh ahli hadis di negeri itu. Kemudian ia mengadakan perlawatan ilmiah ke beberapa negeri, seperti Mekkah, Madinah, Syam, dan Kufah. Di negeri-negeri yang dikunjunginya itu ia sempat lebih mendalami ilmu-ilmu hadis, sehingga lebih populer disebagai sebagai al-Muhaddis.

Walaupun termasuk golongan ulama-ulama mujtahidin pendiri suatu mazhab, pemikiran-pemikiran dan fatwa-fatwanya tidak sempat ia tulis di masa hidupnya. Ia lebih tertarik menulis hadis. Kitabnya yang terkenal di bidang hadis ialah *al-Musnad*. Banyak ulama hadis terkenal yang meriwayatkan hadis darinya, seperti Imam Bukhari, dan Imam Muslim. Bahkan di antara gurunya ada pula yang meriwayatkan hadis dari padanya, seperti Imam Syafi'i dan Waki'. Bahkan Imam Syafi'i berpegang kepada penilaian Ahmad bin Hanbal tentang keshahihan suatu hadis.

⁷ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indoensia* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1992), h. 81

Reputasi dan prestasi Ahmad ibn Hanbal di bidang hadis lebih menonjol daripada di bidang teologi dan fikih. Ia sangat dekat dengan hadis sehingga mendapat julukan Imam Ahli Hadits.⁸ Sementara itu, dalam bidang hukum Islam atau fikih, Ibnu Hanbal juga sangat berpegang kepada Hadis atau sunnah Rasulullah sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Alquran. Menurutnya sunnah tersebut merupakan tafsiran dari Alquran dan hukum-hukumnya, antara keduanya tidak terdapat pertentangan sama sekali. Ia menolak pendapat orang-orang yang berpegang teguh pada makna lahiriah ayat-ayat Alquran dan mengabaikan Sunnah.⁹ Ia mengatakan bahwa Allah menurunkan Alquran kepada Nabi Muhammad yang berisi petunjuk dan nur khusus bagi mereka yang mengamalkannya. Dia menjadikan Rasul-Nya sebagai orang yang lebih tahu menjelaskan kehendak-Nya dalam kitab tersebut, baik kata-kata yang bersifat umum, kata yang membatalkan dan yang dibatalkan, maupun menafsirkan maksud-maksudnya.¹⁰ Sahabat-sahabat yang menerima langsung hadis dari Rasulullah dan menyaksikan penerapannya adalah orang-orang yang lebih mengetahui tentang tafsir dan maksud Alquran sesudah Rasulullah.

Dalam mazhab Ahmad ibn Hanbal, ia menggunakan hadis dha'if (lemah) apabila tidak ada dalil lain dengan syarat hadis tersebut tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah agama atau hukum yang berdasarkan hadis shahih. Sementara itu, ia sangat teliti terhadap hadis-hadis yang menyangkut masalah halal dan haram, baik matan maupun sanadnya, dan mempermudah persyaratan hadis-hadis jika menyangkut masalah dorongan berbuat baik.¹¹ Dalam hal ini ia mengatakan, "Apabila kami menerima hadis-hadis Rasulullah mengenai halal dan haram, sunnah dan hukum-hukum, kami teliti dengan cermat baik matan maupun sanadnya, tetapi kalau kami menerima hadis mengenai keutamaan amal ibadah atau hal-hal yang bukan menyangkut masalah hukum, kami permudah persyaratannya.

Dengan demikian, Ahmad ibn Hanbal lebih mendahulukan hadis dha'if sebagai dasar keutamaan amal dari pada dalil akal atau rasio. Hal ini menunjukkan sikap Imam Ahmad yang sangat kuat berpegang kepada hadis.

Pikiran-pikiran dan fatwa-fatwa Ahmad bin Hanbal telah berhasil dihimpun oleh sebagian sahabat dan murid-muridnya. Di antaranya adalah Ahmad ibn Muhammad al-Kahalal yang menulis kitab *al-Jami' al-Kabir* dalam dua jilid yang merupakan kumpulan pemikiran dan fatwa Ahmad bin Hanbal. Kitab lain dalam mazhabnya yang sangat populer sampai saat ini adalah kitab *al-Mughni* oleh Ibnu Qudamah (541-620H).

⁸ Ibid.

⁹ *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi, 1987/1988). h. 399

¹⁰ *Op.cit.*, h. 81

¹¹ Ahmad al-Syantanawi (ed) at. All., *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyyat*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 494.

Imam Ahmad bin Hanbal hidup pada pertengahan masa Dinasti Abbasiyah, di saat aliran Mu'tazilah memperoleh sukses besar menjadi mazhab resmi negara pada masa al-Makmun, al-Mu'tazim dan al-Wasiq. Aliran pemahaman agama secara rasional ini telah mendapat tanggapan serius dari berbagai kalangan dan menimbulkan kelompok pro dan kontra. Ahmad bin Hanbal adalah pemimpin aliran tradisional yang paling keras menentangnya. Sikap kerasnya menolak *khlaq al-Qur'an* (Alquran adalah makhluk) dan bahkan berani mengecam al-Makmun atas dukungannya terhadap aliran Mu'tazilah mengakibatkan dirinya mendapat kesulitan. Ia berulang kali ditangkap dan dipenjarakan sampai masa Khalifah al-Mutawakkil yang Sunni, barulah ia mendapat perlakuan yang sangat baik..

Ahmad bin Hanbal wafat pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 241 H di Baghdad, di tanah tempat kelahirannya pada usia ke 75 tahun dengan meninggalkan dua orang anak, yaitu Shalih (w. 266H) dan Abdullah (w.290 H). Karya-karyanya antara lain *Kitab al-'Ilal, al-Zuhud, al-Tafsir, Nasikh wa al-Mansukh, dan fadhail al-Shahabat*.¹²

Imam Ahmad mulai menyusun kitab *al-Musnad* pada saat pertama kali menerima dan meriwayatkan hadis, ketika berusia 16 tahun, sekitar tahun 180 H sebagaimana ia kemukakan dalam kitabnya, al-Minhaj. Pada tahun ini juga ia mulai pergi ke berbagai pelosok daerah mencari hadis.

Penyusunan kitab ini berlangsung terus selama hidupnya, tetapi tidak mengarah kepada penertiban atau pemberian bab. Ia hanya mengumpulkan riwayat, diperbaiki lalu ditahqiq (diteliti) para periwayatnya serta dibandingkan dari segi kekuatan dan kedhaifannya. Oleh karena itu, susunannya masih berserakan di berbagai lembaran hingga ia tua.

Al-Jazary mengatakan bahwa Imam Ahmad ketika mulai mengumpulkan sanad ia menuliskan di lembaran-lembaran yang belum disusun hingga masa tuanya, kemudian ia mulai memperdengarkan kepada anak-anak dan keluarganya. Namun, ia wafat sebelum sempat memperbaiki dan mengoreksinya. Anaknyalah kemudian, yaitu Abdullah yang menyusunnya lalu menambahkan banyak riwayat yang bukan bersumber dari ayahnya.¹³ Demikian juga, murid Abdullah yang bernama Abu Bakr al-Qathi'iy memasukkan pula riwayat-riwayat tambahan dalam kitab ini.

Dengan demikian, kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal yang kita dapatkan sekarang pada dasarnya tidak semuanya berasal dari riwayat Ahmad ibn Hanbal, melainkan banyak tambahan riwayat dari anaknya, Abdullah bin Ahmad dan al-Qathi'iy, murid Abdullah.

¹² *Ibid.*, h. 81. Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Jilid II (Cet. VII; Kairo: Maktab al-Nahdat al-Mishriyyat, 1974), h. 235

¹³ Muhammad Abu Zahrah, *op. cit.*, h. 190-192

PROFIL DAN SISTEMATIKA MUSNAD AHMAD

Musnad karya Ahmad bin Hanbal ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1313 H di Mesir dalam bentuk enam jilid besar, kemudian ditahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir dalam bentuk lima belas jilid.¹⁴ Setiap jilid Musnad ini terdiri dari 400 sampai 500 lebih halaman,¹⁵ berhasiyah *Muntakhab Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'ala* karya Syeikh 'Ala al-Din 'Ali bin Hisam al-Din yang lebih dikenal dengan nama al-Muttaqiy al-Hindiy.

Menurut hasil penelitian Nashir al-Din al-Albaniy, Musnad Ahmad memuat sebanyak 904 nama-nama sahabat. Nama-nama sahabat tersebut oleh al-Albaniy disusun dengan baik dalam daftar berdasarkan urutan abjad, kemudian diberi keterangan tentang letaknya pada juz dan halaman berapa nama-nama sahabat tersebut terletak. Daftar ini terdapat di Musnad Jilid 1 halaman 2. Karya al-Albaniy ini sangat besar manfaatnya bagi pencari hadis-hadis dalam Musnad Ahmad.

Daftar isi yang memuat nama-nama sahabat yang memiliki musnad dan hadis yang termaktub dalam musnad ditemukan di setiap jilid pada bagian akhir sebelum daftar isi khasiyah. Di mulai dengan nama khulafa al-rasyidun, , yakni Abu Bakar, Umar bin al-Khatâb, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib ,kemudian 6 orang sahabat dari sepuluh sahabat yang telah dijamin masuk surga, yaitu Thalhah bin Ubaydillah, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zayd bin Amr bin Nufayl, Abd al-rahman bin Auf, dan Abu Ubaydah bin al-Jarrah (nama aslinya Amir bin Abdillah).

Setelah kesepuluh nama di atas, lalu disusul dengan nama Abd al-Rahman bin Abi Bakr, kemudian Zayd bin Kharijah, al-Hars bin Khuzamat, Saad Mawla Abi Bakar, kemudian disusul nama-nama sahabat *ahlu bayt*, kemudian nama-nama para sahabat lainnya, dan terakhir adalah Syidad bin al-Hadi.

Cara penyusunan nama-nama sahabat dalam penulisan kitab musnad sebenarnya ada beberapa versi. Sebagian musnad menyusunnya secara alfabetis. Sebagian yang lain menuliskannya berdasarkan kabilah. Model sistematika penyusunan Musnad Ahmad berbeda dengan model penulisan kitab musnad pada umumnya. Penyusunan nama-nama sahabat tidak dilakukan secara alfabetis, tidak pula berdasarkan kabilah atau urutan masuk Islam, melainkan dengan gabungan beberapa cara tersebut. Dengan kata lain, tidak ada kriteria tunggal yang dijadikan standar oleh Imam Ahmad dalam penyusunan urutan sahabat di Musnadnya. Dia memulai urutan itu dengan empat orang al-Khulafâ` ar-Râsyidûn, diikuti kemudian dengan 6 sahabat lain yang termasuk ke dalam 10 orang yang dijamin masuk surga. Sampai di sini, kriteria yang digunakannya barangkali adalah kedudukan atau tingkatan para sahabat berdasarkan siapa di antara mereka yang terlebih dahulu masuk Islam (al-asbaqiyyah fî al-Islâm).

¹⁴ Ibid., h. 193-194

¹⁵ Jilid 1:466 halaman; Jilid 2: 548 halaman; Jilid 3:504 halaman; Jilid 4:447 halaman; Jilid 5:456 halaman; dan Jilid 6:466 halaman.

Kemudian Imam Ahmad menulis riwayat para Ahl al-Bayt dan sanak kerabat Rasulullah, termasuk anggota Bani Hasyim. Setelah mereka, Imam Ahmad beralih kepada kriteria jumlah periwayatan dengan mencantumkan para sahabat yang meriwayatkan hadits dalam jumlah besar.

Selanjutnya, dia menggunakan kriteria tempat dan domisili. Dalam kriteria ini, Imam Ahmad menyebutkan riwayat-riwayat para sahabat yang tinggal di Mekah (*al-Makkiyyûn*), lalu mereka yang tinggal Madinah (*al-Madaniyyûn*), lalu, secara berurutan, mereka yang tinggal di Syam (*al-Syâmiyyûn*), di Kufah (*al-Kûfiyyûn*), dan di Basrah (*al-Bashriyyûn*). Barulah, pada bagian berikutnya, Imam Ahmad mencantumkan riwayat-riwayat para sahabat Anshâr, kemudian para sahabat perempuan.

Mengenai penulisan bab, Imam Ahmad menjadikan setiap sahabat sebagai bab tersendiri. Di dalamnya, dia mencantumkan seluruh hadits yang diriwayatkannya dari sahabat tersebut lengkap dengan sanadnya. Jika terdapat perbedaan sanad atau demi tujuan tertentu, Imam Ahmad mengulang kembali pencantuman sanad atau matan hadits—seringkali kedua-duanya—pada tempat yang berbeda. Karena itu, jumlah hadits yang mengalami pengulangan mencapai seperempat bagian Musnadnya.

Imam Ahmad juga menggunakan kata "musnad" atau "hadîts" secara bergantian dalam penulisan judul bab. Secara umum, jika sebuah bagian meliputi beberapa orang sahabat, dia menggunakan kata "musnad", seperti Musnad Ahl al-Bayt atau Musnad al-Madaniyyîn. Kemudian untuk setiap sahabat di dalam kelompok itu, dia menggunakan kata "hadîts", seperti Hadîts al-Hasan atau Hadîts Tsâbit ibn 'Abdillâh, meski bab tersebut berisi lebih dari satu hadits. Tetapi hal ini tidak berlaku secara keseluruhan. Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar dan Umar, misalnya, diletakkan di dalam bab yang berjudul Musnad Abî Bakr dan Musnad 'Umar.

Jika ada dua hadits yang sanadnya sama dan disebutkan berurutan di dalam Musnad, maka Imam Ahmad hanya mencantumkan sanad tersebut di hadits yang pertama dan tidak mencantumkannya di hadits yang kedua. Sementara jika dua hadits tersebut memiliki sanad yang berbeda, maka Imam Ahmad mencantumkan masing-masing sanad itu pada hadits yang bersangkutan.

Dalam persoalan redaksi periwayatan hadits (*shîghah al-adâ`*), Imam Ahmad dikenal sangat ketat. Ia berpendapat bahwa seseorang tidak boleh mengubah *shîghah al-adâ`* sebagaimana yang telah didengarnya dari gurunya. Artinya, jika gurunya meriwayatkan hadits dengan redaksi "*haddatsanâ*", misalnya, maka ia tidak boleh mengubahnya dengan "*akhbaranâ*". Karena itu, kita dapat mengasumsikan bahwa, dalam Musnad Ahmad, semua *shîghah al-adâ`* ditulis sebagaimana adanya. Jumlah hadis yang diriwayatkan para sahabat yang termaktub dalam Musnad Ahmad berbeda-beda. Abu Hurairah misalnya, memiliki ratusan hadis yang diriwayatkannya, sedang Zayd bin

Khajiat hanya meriwayatkan sebuah hadis saja, baik sanad maupun matannya. Adapun jumlah hadis secara keseluruhan yang termuat dalam Musnad Ahmad, yaitu 40.000 hadis. Ada yang mengatakan bahwa di antara 40.000 hadis tersebut, ada 10.000 hadis yang berulang¹⁶ dan 10.000 hadis pula yang diidentifikasi berasal dari puteranya, Abdullah.¹⁷ Jumlah tersebut merupakan hasil seleksi Imam Ahmad dari 750.000 hadis yang telah dikumpulkannya.

Dengan demikian, versi Musnad yang sampai ke tangan kita dewasa ini tidak sepenuhnya merupakan riwayat Imam Ahmad. Secara terperinci Ahmad al-Sâ'ati menyebutkan hadits-hadits di dalam Musnad, berdasarkan periwayatannya, terbagi menjadi enam kategori. **Pertama**, hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal dari ayahnya secara samâ'an. Kategori inilah inti dari Musnad Ahmad dan meliputi lebih dari 3/4 bagiannya. **Kedua**, hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah dari ayahnya sekaligus dari orang lain. **Ketiga**, hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah dari orang lain dan tidak diriwayatkannya dari ayahnya. Kategori ini disebut oleh para ulama hadits sebagai "zawâid 'Abdillâh". **Keempat**, hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah dari ayahnya qirâ`atan, bukan samâ'an. **Kelima**, hadits-hadits yang ditemukan oleh Abdullah dalam catatan yang ditulis sendiri oleh ayahnya dan tidak pernah diriwayatkannya dari ayahnya itu secara qirâ`atan maupun samâ'an. Hadits-hadits dalam kategori ini biasanya didahului dengan ungkapan "wajadtu bikhatthi abî...". **Keenam**, hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakr al-Qathîrî—murid Abdullah—dari orang lain di luar Ahmad dan Abdullah.¹⁸

Musnad ini juga mengandung periwayatan Imam Ahmad terhadap shahîfah-shahîfah hadits yang ditulis di masa-masa yang sangat awal. Di antaranya adalah shahîfah milik Hammâm ibn Munabbih yang dikenal dengan "Al-Shahîfah al-Shahîhah", shahîfah milik Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Âsh yang dikenal dengan "Al-Shahîfah al-Shâdiqah", shahîfah milik Samurah ibn Jundub, serta shahîfah milik Abu Salamah.

Program CD-ROM Mawsû'ah al-Hadîts al-Syarîf mencantumkan 2 model numerasi untuk Musnad Ahmad: tarqîm al-'Âlamiyyah (26.363 hadits) dan tarqîm Ihyâ` al-Turâts (27.100 hadits).

Pada abad XIV H, seorang ulama Mesir yang bernama Syeikh Ahmad bin Abd al-Rahman al-Banna, terkenal dengan sebutan al-Sya'aty, melakukan pengelompokan hadis-hadis Musnad ke dalam pembahasan tematis. Pengelompokan hadis sesuai dengan tema ini kemudian dinamakan *al-Fath al-Rabbaniy li Tartib Musnad bin Hanbal al-Syaibaniy* dengan terdiri atas tujuh bagian, yaitu 1)

¹⁶ Di antara ulama yang berpendapat demikian adalah Abu Zahwu, Shubhi Shalih, al-Mubarakfuriy, Muhammad Ajjaj al-Khatib. Lihat Muhammad Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadits wa al-Muhadditsuun* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabiyy), h. 370; Shubhi Shalih; al-Mubarakfuriy, op. cit., h. 187; Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis, Ulumuh wa Mushthalahuh* (cet. I, Beirut: Dar al-Fikr, 1989), op. cit., h. 327.

¹⁷ Shubhi Shalih, *op.cit.*, h. 187.

¹⁸ Muhammad Muhammad Abu Zahwu, op. cit., h. 371

Tauhid dan ushuluddin; 2) fikih 3) tafsir 4) al-targhib; 5) al-tarhib; 6) sejarah; 7) keadaan hari akhirat. Masing-masing bagian ini diperinci lagi atas beberapa kitab, bab, dan pasal-pasal.¹⁹

METODE PERIWAYATAN DAN KUALITAS HADIS DALAM MUSNAD AHMAD

Metode Ahmad dalam meriwayatkan hadis adalah sebagai berikut:

1. Mendahulukan hadis dari orang *tsiqah* dan *dhabit*, tetapi ia tetap menerima hadis dari orang takwa yang kurang *dhabit* jika dalam masalah itu tidak ada hadis yang lain.
2. Ia hanya menerima hadis *shahih* (bersambung sanadnya) dan menolak hadis *mursal* (terputus sanadnya pada tingkat thabi'in atau tingkat sesudahnya). Ia menganggap hadis seperti ini hadis *dhaif* yang tidak boleh diamalkan kecuali jika tak ada hadis lain, karena menurutnya, mengamalkan hadis dhaif lebih didahulukan dari pada pendapat orang.
3. Ahmad menetapkan keshahihan matan hadis dengan cara membandingkannya dengan hadis yang sudah ditetapkan keshahihannya, jika bertentangan maka hadis tersebut ditolaknya.²⁰

Ketentuan yang digunakan oleh Imam Ahmad dalam periwayatan hadis tersebut menunjukkan bahwa ia pada dasarnya berusaha secara maksimal agar hadis-hadis yang ia riwayatkan hanyalah hadis shahih. Namun, penerimaannya terhadap hadis dhaif tidak bisa ia hindari bila tidak ada lagi hadis shahih yang bisa dipakai hujjah karena ia lebih mendahulukan hadis dhaif daripada pendapat akal. Sikap tersebut mungkin didorong oleh kedekatan dan kecintaannya yang besar terhadap hadis-hadis Nabi dan kehati-hatiannya dalam menerima kebenaran yang berdasarkan ra'yu atau rasio.

Perlu diketahui bahwa pembagian hadis atas tiga kategori, yaitu *shahih*, *hasan* dan *dhaif* belum dikenal pada masa Ahmad. Menurut Ibnu Taymiyyah, pembagian tersebut baru terjadi pada masa Abu Isa al-Turmudzi. Pada masa Ahmad, pembagian kualitas hadis hanya dua, yaitu hadis *shahih* dan hadis *dhaif*, kemudian hadis *dhaif* terbagi atas dua tingkatan, yaitu hadis dhaif yang tidak dilarang mengamalkannya (setingkat dengan hadis hasan sekarang) dan hadis dhaif yang wajib ditinggalkan.²¹ Jadi, hadis dhaif yang diterima oleh Ahmad pada masanya bisa dikategorikan sebagai hadis hasan yang dipopulerkan oleh al-Tirmiziy yang memang dapat dipakai sebagai hujjah diluar masalah aqidah.

Adapun kualitas hadis dalam musnad Ahmad, ditanggapi oleh ulama secara berbeda-beda. Mushtafa al-Siba'iy membagi pendapat itu ke dalam tiga kelompok, yaitu

- 1) *Kelompok pertama*, di antaranya Ibnu al-Madiniy, berpendapat bahwa semua yang terdapat dalam musnad boleh dipakai berhujjah dan semuanya adalah shahih berdasarkan pernyataan

¹⁹ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *op.cit* h. 329-330. Muhammad Abu Zahwu, *op.cit.*, h. 377

²⁰ *Ibid.* h. 193-194

²¹ *Ibid.*, h. 195

Imam Ahmad dalam musnadnya bahwa jika kamu berselisih paham tentang hadis Rasulullah saw. maka kembalilah ke musnad, jika kamu dapatkan di dalamnya maka ambillah, jika tidak maka bukan hujjah.

- 2) *Kelompok kedua*, berpendapat bahwa di dalam musnad Ahmad terdapat hadis shahih dan dhaif, bahkan maudhu'. Pendapat tersebut dipegang oleh Ibnu al-Jauziy yang menyebutkan 29 hadis di dalam kitab mauhu'nya bersumber dari musnad Ahmad. Kemudian al-Iraqiy menambahkan lagi 9 hadis dari musnad Ahmad ini yang dianggapnya maudhu' dan menolak pendapat bahwa Imam Ahmad memberikan syarat shahih dalam musnadnya. Al-Iraqiy juga menjelaskan bahwa ucapan Ahmad bahwa yang tidak ada dalam musnad itu tidak boleh dijadikan hujjah, tidak berarti bahwa semua yang ada dalam musnad boleh dijadikan hujjah.
- 3) *Kelompok ketiga*, mereka yang mengambil jalan tengah, berpendapat bahwa dalam musnad terdapat hadis shahih dan dhaif yang mendekati hadis hasan. Mereka yang berpendapat seperti ini di antaranya adalah al-Dzahabiy, Ibnu Hajar, Ibnu Taymiyyah dan al-Suyuthiy. Mereka membantah anggapan Ibnu al-Jauziy dan al-Iraqiy bahwa di dalam kitab musnad terdapat hadis maudhu'. Ibnu Taymiyah menyatakan bahwa hadis yang tertuduh palsu (maudhu') dengan alasan karena dalam sanadnya ada periwayat yang dusta tidaklah ada, tetapi bila dinyatakan bahwa ada hadis ternyata tidak pernah disabdakan oleh Rasulullah karena adanya periwayat yang suka salah dalam meriwayatkan hadis, maka yang seperti itu banyak, sebagaimana juga banyak terdapat dalam kitab-kitab sunan. Menurut Ibnu Taymiyyah, Imam Ahmad sesungguhnya telah berusaha keras menjelaskan kualitas hadis-hadis dhaif yang pernah sampai kepadanya. Akan tetapi kemudian, anaknya, Abdullah serta Abu Bakr Ahmad bin Hamdan bin Malik al-Qathi'l, telah banyak memasukkan hadis-hadis palsu dalam musnad Ahmad.²²

Ibnu Hajar al-Asqalani juga memberikan pernyataan secara umum bahwa hadis-hadis yang termaktub dalam *Musnad Abi Hanifah*, *Musnad al-Syafi'iy*, dan *Musnad Ahmad* semuanya memiliki sanad yang sampai kepada Nabi kecuali hanya sekitar tiga atau empat hadis saja yang tidak sampai kepada Nabi.²³

Mencermati pendapat-pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa mayoritas ulama sependapat bahwa dalam Musnad Ahmad ada hadis shahih dan tidak shahih atau dhaif, (atau bahkan maudhu'). Oleh Ahmad, sebenarnya hadis-hadis yang diterimanya itu telah ia saring untuk mengetahui kualitasnya, dan hadis dhaif yang diambilnya adalah yang tidak bertentangan dengan hadis shahih atau periwayatnya tidak terlalu lemah. Adanya hadis yang parah kedhaifannya atau maudhu karena

²² Mushthafa al-Siba'iy, *al-Sunnah wa Makanatuh fi al-Tasyri' al-Islamiy* (t.t: al-Dar al-Qawmiyah fi al-Tasyri' al-Islamiy, 1966), h. 402

²³ M. Syuhudi Ismail, *op. cit.*, h. 54

akibat kelalailan anaknya, Abdullah dan al-Qathi'iy yang memasukkan hadis tersebut ke dalam musnad.

Oleh karena itu, seseorang ketika menghadapi hadis-hadis riwayat Ahmad yang akan dipegang sebagai dalil untuk kepentingan ilmiah maupun dakwah hendaknya bersikap hati-hati dengan meneliti terlebih dahulu sanad dan matannya. Terlebih lagi bila hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh imam Ahmad sendiri atau tidak ada mukharrij lain yang meriwayatkannya.

Keberadaan hadis dhaif dalam musnad Ahmad ini pada dasarnya berkaitan dengan sikap Ahmad sendiri terhadap hadis dhaif tersebut. Bagi Ahmad hadis dhaif itu lebih patut dikedepankan dari pada hasil pendapat (pemikiran akal) seseorang. Ia lebih menghargai hadis daripada suatu pendapat, qiyas, fatwa sahabat atau hasil rasio.

Di samping itu, Ahmad bin Hanbal juga diketahui sebagai imam mujtahid yang membolehkan mempergunakan hadis dhaif sebagai hujjah dalam hal *fadhail al-'amal* (amalan-amalan utama) atau penjelasan tentang faidah atau kegunaan suatu amalan, bukan dalam hal yang berkaitan dengan hukum suatu perbuatan. Demikian juga bila dilihat dari sejarah perkembangan Ulum al-Hadis, pada masa Ahmad, istilah untuk kualitas hadis hanya dikenal atas dua tingkatan, yaitu shahih dan dhaif, istilah hadis hasan belum dikenal, sehingga hadis dhaif yang diambil oleh Ahmad dan diterimanya itu pada dasarnya adalah hadis yang tidak terlalu parah kedhaifannya atau periwayatnya tidak terlalu lemah, serta tidak bertentangan dengan Alquran dan hadis shahih, atau setingkat dengan hadis hasan dalam konsep al-Turmudziy.

Namun demikian, keberadaan hadis dhaif atau bahkan maudhu menurut ulama tertentu, jelas telah menjadikan musnad Ahmad ini tidak masuk dalam kategori kitab-kitab hadis standar, baik *ushul al-khamsah* ataupun *kutub al-sittah*.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis dalam Musnad Ahmad bin Hanbal ada yang berkualitas shahih ada pula yang dhaif. Keberadaan hadis dhaif dalam Musnad Ahmad ini tidak terlepas dari sikap dan pendapatnya terhadap hadis dhaif tersebut, di mana ia lebih mendahulukan hadis dhaif daripada pendapat atau ra'yu. Ia juga membolehkan mempergunakan hadis dhaif sebagai dasar dalam masalah fadhail 'amal atau dasar tentang faidha dan kegunaan suatu amalan.

Abdullah, putra Ahmad bin Hanbal bisa pula dikatakan memiliki andil atas keberadaan hadis-hadis dhaif atau maudhu' dalam Musnad Ahmad bin Hanbal ini, karena sebagian ulama berpendapat bahwa dialah yang telah memasukkan hadis-hadis dhaif tersebut ke dalam musnad.

Pada dasarnya, yang dimaksud oleh Ahmad bin Hanbal sebagai hadis dhaif adalah hadis yang setingkat dengan hadis hasan sekarang, karena pada masa hidupnya, istilah hadis hasan tersebut belum dikenal.

KATA PENGANTAR

- Abu Zahrah, Muhammad. *Turatsul Insaniyah*, Jilid 1, t.tp: Dar al-Rasyad al-Haditsah.
- Abu Zahwu, Muhammad. *al-Hadis wa al-Muhadditsun*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.th.
- Amin, Ahmad. *Dhuha al-Islam*, Jilid II, Cet. VII; Kairo: Maktab al-Nahdat al-Mishriyyat, 1974.
- Badran, Abu al-'Ainaini Badran. *al-Hadis al-Nabawiy al-Syarif Tarikhuhu wa Mushthalahuhuh*, Iskandariyah: Muassasat Syabab al-Jami'at Iskandariyah, 1983.
- Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi, 1987/1988.
- Ismail, M. Syuhudi. *Diktat Pembahasan Kitab-kitab Hadis*, Ujung Pandang: tp. 1989.
- al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *Ushul al-Hadis, Ulumuh wa Mushthalahuh*, Cet. I, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- al-Mubarakfuri, Ibn Abd al-Rahim. *Muqaddimah Tuhfat al-Ahwaziy*, Cet. II, t.t: t.ttp, 1965.
- al-Shalih, Subhi. *Ulum al-Hadits wa Mushthalahuhu*, Beirut: dar al-Ilm li Malayin, 1988.
- al-Siba'i, Mushthafa. *al-Sunnah wa Makanatuh fi al-Tasyri' al-Islami*, t.t: al-Dar al-Qawmiyah fi al-Tasyri' al-Islami, 1966.
- al-Syantani, Ahmad, *at al.* (ed.). *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyyat*, Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, [t.th].
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indoensia*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1992.